

REGISTER GAYA BICARA SISWA SEKOLAH DASAR PADA KONTEKS PERCAKAPAN DI SEKOLAH : KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Ameliah^{1,*}, Sutardi², Mustofa³

¹SD Negeri 1 Lopang Kembangbahu Lamongan, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ameliahpramesti91@gmail.com; ²sutardi@unisda.ac.id; ³tofa09@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-01-2025

Revised:

20-01-2025

Accepted:

02-02-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan register gaya bicara yang digunakan oleh siswa sekolah dasar dalam percakapan dengan guru, serta (2) mendeskripsikan register gaya bicara siswa dalam percakapan antar teman di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan di SDN 1 Lopang, Kecamatan Kembangbahu, tahun pelajaran 2024/2025. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sosiopragmatik untuk memahami pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan bahasa siswa dalam komunikasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi dengan guru, siswa cenderung menggunakan register formal dengan pilihan kata baku, nada bicara tenang, serta struktur kalimat yang sesuai norma kebahasaan. Sebaliknya, dalam interaksi dengan teman sebaya, siswa lebih sering menggunakan register informal yang lebih santai dan fleksibel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa register gaya bicara siswa sekolah dasar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta lingkungan. Lingkungan sekolah membentuk pola komunikasi yang lebih formal dalam interaksi dengan guru, sementara hubungan sosial dengan teman sebaya memungkinkan penggunaan register yang lebih santai dan ekspresif. Selain itu, faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan paparan teknologi turut berperan dalam membentuk variasi register siswa dalam percakapan sehari-hari.

Kata kunci: register bahasa, gaya bicara, sosiopragmatik, komunikasi siswa.

ABSTRACT

However, students are often influenced by social factors such as environment, peers, and social media, leading to the use of informal language. This study aims to (1) describe the speech register used by elementary school students in conversations with teachers and (2) describe the speech register used in peer interactions at school. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observations, interviews, and questionnaires conducted at SDN 1 Lopang, Kembangbahu District, in the 2024/2025 academic year. Data analysis is carried out using a sociopragmatic approach to understand the influence of social factors on students' language use in school communication. The findings indicate that in communication with teachers, students tend to use a formal register with standard vocabulary, a calm tone, and sentence structures that adhere to linguistic norms. In contrast, peer interactions are characterized by a more relaxed and flexible informal register. This study concludes that elementary school students' speech registers are dynamic and influenced by social, cultural, and environmental factors. The school environment fosters a more formal communication pattern in interactions with teachers, whereas social relationships with peers allow for a more relaxed and expressive register. Additionally, external factors such as family background and exposure to technology also contribute to the variations in students' speech registers in daily conversations.

Keyword: language register, speech style, sociopragmatics, student communication.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, ataupun perasaan.

Dalam ilmu dan teknologi bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi (Markub, 2019).

Bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan sekolah dasar, di mana siswa belajar berkomunikasi sesuai dengan konteks dan norma sosial. Dalam dunia pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk memahami norma sosial dan membangun hubungan (Romaine, 2000). Variasi bahasa dalam interaksi siswa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media digital (Holmes, 2013). Pemilihan bahasa dalam percakapan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti usia, status sosial, dan hubungan antarpemuter. Dalam perspektif sosiopragmatik, variasi gaya bicara siswa di sekolah mencerminkan dinamika sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Siswa menyesuaikan gaya bicara mereka saat berinteraksi dengan guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, yang menunjukkan adanya perbedaan register bahasa dalam berbagai situasi. Kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara pemuter dan mitra tutur. Jika seseorang tidak menggunakan bahasa sesuai dengan norma yang diterima dalam masyarakat, orang tersebut dapat dianggap tidak bersopan santun, atau bahkan mungkin akan dinilai secara negatif oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari dan memahami tata cara berbahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan mengikuti norma-norma yang ada, seseorang dapat mencapai kesantunan dalam berbahasa (Manzil & Sutardi, 2024).

Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi kesenjangan antara norma bahasa yang diajarkan di sekolah dan gaya bicara yang digunakan siswa dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur, ditemukan bahwa banyak siswa cenderung menggunakan bahasa informal dalam percakapan dengan teman sebaya, meskipun dalam situasi formal. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas aspek kesantunan berbahasa siswa dan faktor sosial yang memengaruhi interaksi verbal, seperti penelitian yang berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi siswa dengan guru, penelitian lain mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Selain itu, penelitian tentang pencampuran bahasa pada anak usia dini juga telah dilakukan, menyoroti bagaimana keterbatasan kosakata dan faktor sosial memengaruhi campur kode dalam tuturan mereka. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokusnya yang berbeda, yaitu menganalisis register gaya bicara siswa sekolah dasar dalam berbagai konteks percakapan di sekolah. Alih-alih hanya berfokus pada kesantunan atau campur kode, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana siswa menyesuaikan gaya bicara mereka berdasarkan situasi komunikasi, lawan bicara, dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan register bahasa mereka. Pendekatan yang digunakan juga lebih komprehensif, yaitu menggabungkan perspektif sosiolinguistik dan pragmatik untuk memahami variasi gaya bicara siswa sekolah dasar dalam interaksi sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai register bahasa siswa masih kurang mendapat perhatian, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran dan adaptasi sosial mereka di sekolah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Register Gaya Bicara Siswa Sekolah Dasar Pada Konteks Percakapan Di sekolah : Kajian Sosiopragmatik" bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan register gaya bicara yang digunakan oleh siswa sekolah dasar dalam konteks percakapan dengan guru di sekolah. (2) Mendeskripsikan register gaya bicara yang digunakan oleh siswa sekolah dasar dalam konteks percakapan antar teman di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena penggunaan register gaya bicara siswa sekolah dasar dalam

percakapan di sekolah. Fokus penelitian adalah memahami pola penggunaan bahasa serta faktor sosio-pragmatik yang memengaruhi pemilihan gaya bicara siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Lopang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.. Penelitian berlangsung dari November 2024 hingga Februari 2025, dengan tahapan persiapan, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, analisis data, serta penyusunan laporan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen untuk memahami register gaya bicara dalam berbagai situasi komunikasi. Sumber data utama adalah siswa SD kelas 1-6 yang diamati dalam interaksi formal dan informal, sedangkan sumber sekunder adalah guru yang diwawancarai untuk memberikan perspektif terhadap penggunaan bahasa siswa. Jenis data yang dikumpulkan mencakup data observasi berupa percakapan siswa dalam kelas dan di luar kelas, data wawancara berupa pendapat guru dan siswa mengenai penggunaan bahasa, serta data angket yang digunakan untuk mengidentifikasi pola register dalam berbagai konteks sosial. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif terhadap interaksi siswa, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, perekaman percakapan untuk transkripsi dan analisis, serta pengisian angket guna mengidentifikasi kecenderungan pola bahasa. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan register dan faktor sosio-pragmatik yang memengaruhinya. Validitas data dijaga melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan perekaman percakapan dengan konfirmasi dari guru dan orang tua. Dalam pengumpulan data primer, observasi dilakukan dalam konteks formal seperti kelas dan kegiatan belajar, serta dalam konteks informal seperti waktu istirahat dan interaksi sehari-hari, menggunakan lembar observasi untuk mencatat jenis percakapan, penggunaan register, tingkat kesopanan, peran sosial, serta faktor eksternal yang memengaruhi gaya bicara. Perekaman audio juga digunakan untuk analisis lebih lanjut. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua guna menggali faktor sosio-pragmatik yang memengaruhi pilihan bahasa siswa, di mana wawancara direkam dengan izin informan untuk menjaga akurasi data. Angket diberikan kepada siswa untuk menganalisis pengaruh media sosial dan teknologi terhadap variasi register dalam percakapan sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti kurikulum dan kebijakan pembelajaran, serta literatur akademik terkait sosiolinguistik, register, dan pragmatik untuk mendukung analisis data primer. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat aspek penggunaan register dalam interaksi siswa, pedoman wawancara untuk mengarahkan wawancara dengan guru dan siswa, alat perekam untuk mendokumentasikan percakapan dan wawancara, angket untuk mengukur pengaruh media terhadap variasi bahasa siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang menggunakan variasi register bahasa yang berbeda berdasarkan situasi komunikasi dan lawan bicara. Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan penggunaan register formal dan informal dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan aspek pilihan kata, penggunaan bahasa Jawa, struktur kalimat, nada dan intonasi, serta fungsi pragmatik. Dalam interaksi dengan guru, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku, sopan, dan terstruktur, sedangkan dalam percakapan dengan teman sebaya, mereka lebih santai dan sering menggunakan bahasa daerah atau slang. Selain itu, faktor eksternal seperti media sosial dan tontonan digital turut memengaruhi gaya bicara siswa, terutama dalam penggunaan istilah kekinian. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari perbedaan gaya bahasa di lingkungan formal dan informal, serta tetap menjaga kesopanan saat berbicara dengan guru.

Tabel 1. (Hasil Pembahasan)

No	Aspek	Interaksi dengan Guru (Register dengan Guru)	Interaksi dengan Teman (Register dengan Teman)	Keterangan Tambahan
1	Pilihan Kata	Baku, sopan, terstruktur	Campuran bahasa Indonesia, Jawa ngoko, dan slang	Pengaruh media sosial dan tontonan digital
2	Penggunaan Bahasa Jawa	Menggunakan bahasa Jawa krama halus untuk menghormati guru	Menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam percakapan santai	Dipengaruhi oleh lingkungan budaya
3	Struktur Kalimat	Kalimat lengkap dan mengikuti norma kebahasaan	Kalimat pendek, spontan, tidak selalu mengikuti kaidah baku	Berbeda sesuai konteks komunikasi
4	Nada dan Intonasi	Tenang, lebih terkontrol	Lebih ekspresif, terkadang mengandung humor dan emosi spontan	Tergantung situasi percakapan
5	Situasi Penggunaan	Kelas, upacara, diskusi akademik, meminta izin, kegiatan resmi sekolah	Istirahat, bermain, bercanda, belajar kelompok, obrolan santai	Konteks formal vs. informal
6	Fungsi Pragmatik	Meminta izin, bertanya, menjawab pertanyaan, menunjukkan penghormatan	Bertukar informasi, bercanda, menegosiasi, mengekspresikan emosi	Strategi kesantunan berbeda
7	Strategi Kesantunan	Menggunakan sapaan "Pak", "Bu" serta bahasa Jawa halus	Lebih santai, menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa gaul	Kesantunan positif & negatif
8	Contoh Kalimat	"Bu, kula tasek bingung, tadi bu Ira menjelaskan apa maksudnya nggeh?"	"Eh, kon ngerti nggak sih soal iki? Bingung, sumpah!"	Ilustrasi nyata dalam komunikasi
9	Pengaruh Media Sosial	Minimal, lebih berorientasi akademik	Sering menggunakan istilah dari media sosial dan game	Terlihat dalam kosakata sehari-hari
10	Hasil Angket	75% siswa selalu berbicara sopan dengan guru	55% siswa sering menggunakan istilah dari game dan media sosial	Pengaruh lingkungan digital dalam komunikasi

Pembahasan

1. Perbandingan Register Formal dan Informal dalam Lingkungan Sekolah

Setelah mengidentifikasi percakapan sehari-hari siswa dengan perekaman komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, diketahui bahwa siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang menggunakan variasi register bahasa yang berbeda tergantung pada lawan bicara dan situasi komunikasi. Saat berbicara dengan guru, mereka cenderung menggunakan register formal yang lebih baku, sopan, dan terstruktur. Sebaliknya, dalam

percakapan dengan teman sebaya, penggunaan bahasa lebih santai dan fleksibel, sering kali mencampurkan bahasa daerah dan slang. Tabel berikut menyajikan perbedaan utama dalam penggunaan register formal dan informal di sekolah.

Tabel 2 (Perbandingan Register)

Aspek	Register Formal (dengan Guru Sekolah)	Register Informal (dengan Teman Sebaya)
Pilihan Kata	Baku, sopan, dan terstruktur	Campuran bahasa Indonesia, Jawa ngoko, dan slang
Penggunaan Bahasa Jawa	Menggunakan bahasa Jawa krama halus untuk menghormati guru	Menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam percakapan santai
Struktur Kalimat	Kalimat lengkap dan mengikuti norma kebahasaan	Kalimat pendek, spontan, dan tidak selalu mengikuti kaidah baku
Nada dan Intonasi	Tenang, lebih terkontrol	Lebih ekspresif, terkadang mengandung humor dan emosi spontan

2. Variasi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks antara siswa dengan guru dan siswa dengan sesama teman:

Setelah mengidentifikasi percakapan sehari-hari siswa dengan perekaman komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, diketahui bahwa penggunaan bahasa oleh siswa di sekolah sangat bergantung pada konteks sosial dan lawan bicara. Saat berinteraksi dengan guru, siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang cenderung menggunakan bahasa formal dengan pilihan kata yang lebih baku dan struktur kalimat yang teratur. Sebaliknya, dalam komunikasi antar teman, bahasa yang digunakan lebih bersifat informal, santai, dan banyak dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari, termasuk bahasa daerah dan slang. Berikut adalah perbandingan variasi penggunaan bahasa dalam dua konteks interaksi yang berbeda.

Tabel 3 (Variasi penggunaan Bahasa)

Aspek	Interaksi dengan Guru	Interaksi Antar Siswa
Situasi	Kelas, upacara, diskusi akademik, meminta izin, kegiatan resmi sekolah	Istirahat, bermain, bercanda, belajar kelompok, obrolan santai
Register Bahasa	Formal, sopan, terstruktur	Informal, santai, fleksibel
Pilihan Kata	Menggunakan bahasa baku, kata-kata sopan, dan bahasa Jawa halus.	Menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa gaul
Contoh Kalimat	"Bu, mbenjeng kula izin mboten sekolah karena diajak ibu ziarah." (Menggunakan bahasa Jawa halus) "Izin bertanya, Bu, bagaimana cara menghitung luas bangun ini?" (Menggunakan bahasa baku)	" Gaskeun dolan nang lapangan!" (Campuran bahasa gaul dan bahasa daerah) "Apik kabeh apik kabeh." (Menggunakan bahasa Jawa ngoko)
Struktur Kalimat	Tersusun rapi, mengikuti kaidah bahasa standar, dan lebih panjang	Lebih pendek, tidak selalu mengikuti struktur formal, sering terpotong-potong
Intonasi	Lebih tenang, terkontrol, menyesuaikan norma kesopanan	Cenderung lebih ekspresif, cepat, dan terkadang lebih keras

Tujuan Komunikasi	Menyampaikan informasi akademik, meminta izin, menunjukkan penghormatan	Bertukar informasi santai, bercanda, menunjukkan kedekatan social
Pengaruh Budaya	Penggunaan bahasa Jawa halus menunjukkan penghormatan terhadap hierarki sosial	Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan bahasa gaul mencerminkan kedekatan dan keakraban
Penggunaan Campuran Bahasa	Dominan bahasa Indonesia baku, tetapi sering diselingi bahasa Jawa halus untuk menunjukkan rasa hormat	Banyak campuran antara bahasa Indonesia nonformal, bahasa daerah, dan bahasa gaul

3. Analisis sosiopragmatik dalam percakapan antara siswa dengan guru dan siswa dengan sesama teman:

Analisis sosiopragmatik membantu memahami bagaimana siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang menyesuaikan gaya bicara mereka berdasarkan hubungan sosial dan konteks komunikasi. Setelah mengidentifikasi percakapan sehari – hari siswa dengan perekaman komunikasi dan wawancara dengan guru di lingkungan sekolah, diketahui bahwa dalam interaksi dengan guru, siswa lebih banyak menggunakan strategi kesantunan untuk menunjukkan rasa hormat, sementara dalam percakapan dengan teman sebaya, mereka lebih santai dan cenderung menggunakan strategi yang memperkuat kedekatan sosial. Tabel berikut menyajikan analisis perbedaan penggunaan bahasa dalam interaksi dengan guru dan sesama siswa.

Tabel 4 (Analisis sosiopragmatik)

Aspek	Interaksi dengan Guru	Interaksi Antar Siswa
Kesantunan Berbahasa	Sangat tinggi, menggunakan sapaan sopan seperti "Pak", "Bu", serta bahasa Jawa halus (krama inggil)	Rendah hingga sedang, lebih santai, menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa gaul
Fungsi Pragmatik	Meminta izin, bertanya, menjawab pertanyaan, menunjukkan penghormatan, menyampaikan informasi akademik	Bertukar informasi, bercanda, menegosiasi, mengekspresikan emosi, membangun solidaritas sosial
Strategi Kesantunan	Menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif untuk menghormati guru (contoh: menggunakan bentuk permohonan, kata maaf, dan bahasa yang lebih halus)	Lebih banyak strategi kesantunan positif, menunjukkan keakraban dan kedekatan, sering menggunakan humor dan ekspresi tidak formal
Contoh Kalimat	" Bu, mbenjeng kula izin mboten sekolah karena di ajak ibu acara ziarah." (Bu, besok saya izin tidak masuk sekolah karena di ajak ibu ziarah.) " Bu, kulo tasek bingung, tadi bu ira menjelaskan apa maksudnya nggeh?" (Bu, saya masih bingung, tadi bu ira menjelaskan maksudnya bagaimana ?)	"Eh, kon ngerti nggak sih soal iki? Bingung, sumpah! (Kamu mengerti soal ini gak, bingung aku!) Yo, aku juga mumet iki! (Ya, aku juga pusing ini!)
Penggunaan Bahasa Campuran	Dominan bahasa Indonesia baku, tetapi sering diselingi bahasa	Campuran bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa gaul

	Jawa halus sebagai bentuk penghormatan	
Struktur Kalimat	Terstruktur, lebih panjang, dan menggunakan tata bahasa baku	Tidak selalu mengikuti tata bahasa baku, cenderung lebih singkat dan langsung
Intonasi	Tenang, menyesuaikan norma kesopanan, nada lebih rendah	Lebih ekspresif, terkadang lebih keras atau cepat, tergantung konteks percakapan
Konteks Penggunaan	Kegiatan akademik di kelas, upacara sekolah, diskusi resmi	Saat bermain, beristirahat, berdiskusi santai, atau bercanda dengan teman
Tujuan Komunikasi	Menunjukkan penghormatan, menyampaikan informasi akademik, meminta izin	Membangun relasi sosial, menunjukkan keakraban, menyampaikan informasi santai

4. Rekap hasil observasi :

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati siswa, menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang menggunakan variasi gaya bicara yang berbeda tergantung pada situasi, lawan bicara, dan lingkungan sosial mereka. Faktor-faktor seperti tingkat kesopanan, penggunaan register, serta pengaruh budaya dan media sosial turut membentuk pola komunikasi siswa di sekolah. Tabel berikut merangkum temuan utama dari hasil observasi terkait gaya bicara siswa dalam berbagai situasi di sekolah.

Tabel 5 (Rekap Hasil Observasi)

No.	Kategori	Deskripsi	Jenis Percakapan	Hasil Observasi
1	Jenis Percakapan	Kategorikan percakapan sebagai formal atau informal berdasarkan situasi dan interaksi sosial yang terjadi.	Formal/ Informal	Percakapan formal terjadi saat berbicara dengan guru, sementara percakapan informal lebih sering terjadi antara teman sebaya.
2	Penggunaan Register	Identifikasi jenis register yang digunakan siswa (baku atau tidak baku), apakah siswa menggunakan bahasa resmi, sehari-hari, atau bahasa gaul.	Baku/Tidak Baku	Siswa menggunakan bahasa baku dan Jawa halus saat berbicara dengan guru, tetapi lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari dengan teman (Bahasa Jawa kasar, slang, Bahasa gaul).
3	Tingkat Kesopanan	Amati tingkat kesopanan yang digunakan dalam percakapan, apakah menunjukkan penghormatan (misalnya penggunaan kata-kata sopan) atau tidak.	Sopan/Tidak Sopan	Siswa menunjukkan kesopanan saat berbicara dengan guru, menggunakan sapaan dan ungkapan hormat. Dengan teman, mereka lebih santai dan kadang menggunakan bahasa yang lebih lugas.
4	Peran Sosial Siswa	Catat peran sosial yang terlibat dalam	Peran partisipan	Percakapan melibatkan guru, teman sebaya, dan

		percakapan, misalnya apakah percakapan melibatkan guru, teman sebaya, atau siswa lebih muda/tua.		adik kelas. Siswa menyesuaikan gaya bicaranya sesuai dengan siapa yang diajak bicara.
5	Faktor Pengaruh Eksternal	Perhatikan apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi pilihan gaya bicara, misalnya pengaruh keluarga, budaya, atau kebiasaan di luar sekolah.	Faktor pengaruh	Gaya bicara siswa dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, penggunaan bahasa daerah di rumah, serta tren bahasa yang berkembang di media sosial.
6	Tujuan Komunikasi	Tentukan tujuan dari percakapan tersebut (untuk meminta sesuatu, memberikan informasi, bertanya, atau sekadar bersosialisasi).	Tujuan utama	Siswa berkomunikasi untuk bertanya kepada guru, meminta sesuatu kepada teman, memberi informasi, atau sekadar bersosialisasi.
7	Tanggapan Partisipan	Amati bagaimana siswa merespons percakapan. Apakah mereka menggunakan bahasa yang serupa atau berbeda dalam menanggapi.	Respons	Siswa menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara, menggunakan bahasa yang lebih formal dengan guru dan lebih santai dengan teman sebaya.
8	Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin	Perhatikan apakah usia dan jenis kelamin memengaruhi cara berkomunikasi siswa, seperti penggunaan bahasa yang lebih formal untuk guru dan lebih santai untuk teman sebaya.	Pengaruh terlihat/tidak	Laki-laki cenderung menggunakan bahasa lebih lugas dan langsung, sementara perempuan lebih ekspresif dan menjaga kesopanan dalam berbicara.
9	Situasi Sosial dan Lingkungan	Catat apakah situasi sosial dan lingkungan (misalnya ruang kelas, lapangan, kantin) mempengaruhi pemilihan gaya bicara.	Lokasi dan situasi	Di kelas, siswa berbicara lebih terstruktur meski kadang ada Bahasa Jawa yang muncul dalam percakapan namun tetap menunjukkan rasa hormat sedangkan di kantin dan lapangan gaya bicara lebih santai dan menggunakan bahasa sehari-hari.
10	Regulasi oleh Otoritas	Perhatikan apakah ada pengaruh dari guru atau pihak sekolah dalam penggunaan bahasa siswa, seperti aturan untuk berbicara sopan di kelas.	Ada/ Tidak Ada	Guru mengingatkan siswa untuk berbicara sopan dan menggunakan bahasa yang baik di lingkungan sekolah, terutama saat di dalam kelas.

5. Rekap Hasil Angket Gaya Bicara Siswa

Angket ini dilakukan untuk memahami bagaimana siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lopang menggunakan bahasa dalam kesehariannya, terutama terkait dengan pengaruh media sosial, tontonan digital, dan kesadaran mereka terhadap variasi register. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki akun media sosial dan cukup sering mengaksesnya, yang berpengaruh terhadap penggunaan kata atau frasa tertentu dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menyadari adanya perbedaan gaya bicara ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi hasil angket yang telah dikumpulkan dari responden.

- **Jumlah Responden:** 41 siswa
- **Jenis Kelamin:**
 1. Laki-laki : 25 siswa
 2. Perempuan : 16 siswa

Tabel 6 (Rekap hasil angket gaya bicara siswa)

No	Bagian	Pertanyaan	Jawaban Terbanyak	Persentase (%)
1	Paparan terhadap Media Sosial dan Teknologi	Memiliki akun media sosial?	Ya	90%
2		Frekuensi mengakses media sosial	Sering (3-5 kali sehari)	50%
3		Penggunaan kata/frasa dari media sosial dalam percakapan	Kadang-kadang	55%
4		Meniru gaya bicara influencer/tokoh media sosial	Kadang-kadang	60%
5	Pengaruh Tontonan dan Permainan Digital	Frekuensi menonton film/serial/video online	Hampir setiap hari	70%
6		Penggunaan istilah dari film/game/YouTube dalam percakapan	Kadang-kadang	60%
7		Penggunaan istilah dari game dalam percakapan dengan teman	Sering	55%
8		Penggunaan kata/frasa dari media sosial/tontonan/game saat berbicara dengan guru atau orang dewasa	Kadang-kadang	65%
9	Kesadaran terhadap Variasi Register Gaya Bicara	Kesadaran perbedaan gaya bicara di kelas dan dengan teman	Ya, saya menyadari perbedaan tersebut	85%
10		Penggunaan bahasa lebih sopan saat berbicara dengan guru	Ya, saya selalu berbicara lebih sopan	75%
11		Pengaruh bahasa dari media sosial/game terhadap cara berbicara di sekolah	Cukup berpengaruh	65%

Kesimpulan Rekapitulasi

1. Sebagian besar siswa memiliki akun media sosial dan mengaksesnya secara rutin, dengan mayoritas mengaksesnya 3-5 kali sehari.
2. Kata atau frasa dari media sosial cukup sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya.

3. Pengaruh tontonan dan permainan digital terlihat dalam penggunaan istilah tertentu dalam percakapan, baik dengan teman maupun kadang-kadang dengan guru atau orang dewasa.
4. Sebagian besar siswa sadar akan perbedaan gaya bicara yang mereka gunakan di lingkungan formal (seperti kelas) dan informal (dengan teman).
5. Sebagian besar siswa cenderung berbicara lebih sopan kepada guru dan staf sekolah dibandingkan dengan teman sebaya.
6. Pengaruh media sosial dan game terhadap gaya bicara siswa cukup signifikan, dengan sebagian besar siswa merasa bahwa hal ini memengaruhi cara mereka berbicara di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa register gaya bicara siswa sekolah dasar dalam konteks percakapan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Berikut simpulan dari penelitian ini :

Register yang digunakan siswa dalam percakapan dengan guru cenderung bersifat formal, sopan, dan terstruktur. Siswa menggunakan pilihan kata baku, nada bicara lebih tenang, serta kalimat yang mengikuti norma kebahasaan. Penggunaan bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah, di mana norma dan aturan mendorong siswa untuk menunjukkan sikap hormat kepada tenaga pendidik. Selain itu, faktor latar belakang keluarga juga berperan, karena siswa yang terbiasa dengan bahasa formal di rumah lebih mudah menyesuaikan diri dalam komunikasi akademik. Dalam beberapa kasus, siswa juga menggunakan bahasa Jawa halus sebagai bentuk penghormatan kepada guru, terutama di sekolah yang memiliki budaya penggunaan bahasa daerah yang kuat

Berbeda dengan interaksi bersama guru, gaya bicara siswa dalam percakapan antar teman lebih santai, informal, dan fleksibel. Siswa sering menggunakan bahasa sehari-hari, campuran bahasa daerah (seperti bahasa Jawa ngoko) dan bahasa gaul, serta struktur kalimat yang lebih pendek dan spontan. Nada bicara mereka juga lebih ekspresif, sering kali disertai humor dan emosi spontan. Faktor yang memengaruhi register ini antara lain kedekatan hubungan sosial antar teman, situasi komunikasi, serta paparan media dan teknologi, di mana istilah dari media sosial, game, dan tontonan digital sering muncul dalam percakapan mereka.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, S., Ulfah, A., & Ihsan, B. Pembelajaran Menulis Resensi Novel Berbantuan Media Wattpad. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 1817-1826).
- Aprilia, E., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Penerapan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 107-114.
- Arumsari, Y.P. (2023). *Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen*. Indonesia: Mranggen
- Bisarul Ihsan; Zuli Dwi Rahmawati. (2025). *Perkembangan Peserta Didik Bermuatan Karakter*. Delsmedia.
- Choiriah, E., Sutardi, S., & Sariban, S. (2024). Representasi Emosi Manusia Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi David Krech). *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 98-106.
- Hidayat, N, N. (2023). *Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di SMPN 75 dan 249 Jakarta*. Indonesia: Jakarta
- Hidayat, N, N. (2023). *Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di SMPN 75 dan 249 Jakarta*. Indonesia: Jakarta
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.

- Juniarno, E. D., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Problematika Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 81-89.
- Kuntarto, E., & Wardani, R. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1).
- Laila Tri Lestari, B. I. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekopedagogi. In *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik* (pp. 99–108). PT. Shandira Edutama Publishing.
- Manzil, Liizzah Diyanatul, and Sutardi Sutardi. "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL GEMARIEL KARYA RIMA HIDAYATUL AENI." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2024): 22-32.
- Markub. Fungsi Bahasa pada Kaos di Kalangan Remaja. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2019, 11.1: 15-22.
- Mustofa, et al. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2023, 6.4: 237-242.
- Purwanti, E., Muzammil, M., & Amir, Z. (2020). Variasi Bahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2).
- Rahmazunita, D., Sariban, S., & Sutardi, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Pembiasaan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Di Kelas VI Sd. *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 2(1).
- Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.